Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 4 | No 1

Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa

Ronald Fransyaigu[1] , Mudjiran[1]

[1,2] Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Learning process, Tunalaras students, elementary school

Kata Kunci:
Proses pembelajaran, Siswa Tunalaras, Sekolah dasar

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation process and the barriers to learning for disabled students through inclusive education. Inclusive education is an educational service that accommodates and involves all children in the same class while still paying attention to the individual needs and abilities of children for various types of children with special needs, including children with disabilities. This research uses descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques by interview, observation, and documentation. The results showed that in terms of learning preparation carried out by the school, it was quite good because it was carried out in accordance with its function and accommodated needs learning tunalaras students. The implementation of learning for disabled students is not in accordance with the concept of inclusive education because there is still a separation of learning between students with tunalaras and regular students, and there is no special program for students with disabilities

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan serta hambatan pembelajaran siswa tunalaras melalui pendidikan inklusif . Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengakomodasi dan melibatkan semua anak dalam kelas yang sama dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individual anak untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah sudah cukup baik karena dilakukan sesuai dengan fungsinya dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunalaras. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunalaras belum sesuai dengan konsep pendidikan inklusi karena masih adanya pemisahan belajar antara siswa tunalaras dengan siswa reguler, serta tidak adanya program khusus untuk siswa tunalaras

Corresponding author :
ronaldfransyaigu@unsam.ac.id

JBES 2021

PENDAHULUAN

Dasar pelaksanaan pendidikan untuk semua (education for all) merupakan konsep pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, untuk mengubah atau memperbaiki kehidupannya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari dunia pendidikan yang tidak bisa diabaikan, karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.[1]

Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Pendidikan inklusi memiliki konsep keterbukaan terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berusaha mengakomodasi agar perbedaan karakter tersebut tidak mengganggu pelaksanaan pendidikan baik itu bagi anak tunalaras maupun peserta didik lain. Adanya usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai plus bagi pendidikan inklusi.

Asal mula konsep pendidikan inklusi diawali dengan Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif oleh UNESCO pada 1994, kemudian diadakannya kesepakatan Internasional yaitu Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada Maret 2007. [2]Di indonesia sendiri, awal mula konsep pendidikan inklusi adalah ketika terselengggaranya Deklarasi Bandung "Indonesia menuju Pendidikan Inklusif" tanggal 8-14 Agustus 2004 yang kemudian secara terinci penyelenggaraan pendidikan inklusi ini diatur dalam Permendiknas No. 70 Th. 2009. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan dan memiliki pelayanan yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus atau anak pada umumnya.

Secara konseptual akademik inklusi diartikan dengan integrasi yang menyeluruh untuk semua siswa tanpa terkecuali siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas regular yang disesuaikan dengan umur siswa dan letak sekolah. [3]Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggabarkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas regular, dimana lingkungan sekolah memberi kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. [2]

Pelaksanaan pendidikan inklusi untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus yang salah satuya adalah anak tunalaras telah diatur sedemikian rupa, tetapi

implementasinya di lapangan terkadang masih ada yang kurang atau belum diterapkan ada juga yang sudah menerapkanya secara maksimal. Hasil observasi pada salah satu sekolah, tujuan awal dari berdirinya sekolah adalah agar bisa menerima dan mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Tetapi sekolah tersebut mengeluarkan siswa yang berinisial S. Pihak sekolah mengatakan bahwa sekolah dan guru sudah tidak sangup dalam menangani perilaku siswa S. Selain itu, sekolah sedang melakukan akreditasi, pihak sekolah khawatir dengan adanya siswa S maka kualitas sekolah dikatakan menurun karena tidak dapat menangani siswa S dengan baik, padahal kualitas sekolah inklusi yang baik ialah bukan sekolah yang dapat menangani anak-anak pada umumnya dengan baik, tetapi sekolah dapat menerima dan mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus, tidak terkecuali anak tunalaras.s bagi pendidikan inklusi.

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya". [4]Walaupun kondisi demikian, anak tunalaras merupakan peserta didik dan bagian dari pemajuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu diadakannya konsep pendidikan yang tepat bagi mereka, sebagaimana hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Tunalaras merupakan salah satu dari jenis anak berkebutuhan khusus, Samuel A.Kirk dalam buku Educating Exceptional Childrenmendefinisikan tunalaras (emotional and behavior disorder) suatu kondisi yang menghilangkan satu atau lebih karakteristik berikut dalam jangka waktu yang lama dan pada tingkat tertentu yang berdampak buruk pada kinerja pendidikan, dengan terganggunya aspek emosi seseorang maka dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain atau lingkungannya.[5] Sedangkan pendapat lain anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 5 Langsa menunjukan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang di dalamnnya termasuk anak penyandang tunalaras. Berdasarkan data observasi yang ada dibutuhkan pendekatan perilaku, termasuk penggunaan pujian, teguran, rencana mengabaikan dan positif penguatan, bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan menggunakan penguatan

dan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Intervensi perilaku kognitif mendorong pengembangan fungsi cara berpikir dengan menantang dan mengubah cara berpikir disfungsional (Tiernan, Mcdonagh, Casserly, Mcdonagh, & Casserly, 2020). Pengajar mempengaruhi proses pemikiran dengan memungkinkan individu untuk mengontrolcara berpikir dengan menantang dan mengubah cara berpikir disfungsional. Intervensi berbasis sekolah melibatkan membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan pengendalian diri melalui penerapan strategi pemantauan diri, dan dengan keterampilan pemecahan masalah developing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. [1]Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterprestasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan. Tujuannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran anak tunalaras. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Negeri 5 Langsa. Penelitian ini dilakukan secara intensif dalam waktu tiga minggu. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru pendamping ABK sebagai nara sumber.Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif.

Tahapan penelitianini dilakukan melalui tigatahap yaitu tahap reduksi data(reduction) dilakukan untuk menentukan data yang relevan, bermakna, dan hal-hal penting berdasarkan penelitian yang dilakukan serta mendapatkan data yang peneliti butuhkan. Penyajian data (data display) yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks). Penarikan kesimpulan (verification) peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi dilakukan oleh narasumber menunjukkan tiga hal penting yang harus dipersiapkan dalam

pembelajaran anak tuna laras yaitu: perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dengan aspek pembelajaran dikelas, aktifitas belajar siswa dan evaluasi pembelajaran yang terdiri dari aspek kognitif efektif dan psikomotor.

Perencanaan

Sesuai dengan ketentuan yang ada guru telah membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal yang membedakan adalah guru wali kelas dengan guru pendamping membuat Perencanaan Pembalajaran Individu (PPI) yang dibuat secara khusus untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus

Dalam persiapan pembelajaran bagi siswa tunalaras, sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Asesmen dilakukan sebelum siswa memulai pembelajaran, hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan dan kebutuhan siswa dan menentukan program yang tepat untuk siswa tunalaras. Selain melakukan asesmen, persiapan pembelaran yang diakukan guru adalah membuat rencana pembelajaran khusus bagi siswa tunalaras, Rencana pembelajaran bagi siswa tunalaras disusun oleh guru pendamping khusus dalam bentuk PPI. PPI yang disusun berdasarkan hasil asesmen sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunalaras. [6]

Rancangan pelaksanaan pembelajaran ,dibuat menjadi dua yaitu RPP dan PPI. RPP digunakan untuk pesertadidik keseluruhan sedangkan PPI dibuat perindividu sesuai dengan kebutuhan anak tunalaras, berdasarkan pengamatan peneliti melihat secara langsung bahwa kebutuhan siswa jauh lebih bervariasi

Pelaksanaan

Aktifitas belajar siswayang meliputikegiatan mental, visual, motorikdan emosional. Pembelajaran yang dilaksanakan diberikan tanpa mengurangi aktiftas belajar siswa seperti pada aspek kegiatan mental siswa diminta untuk mengingat, merenung dan membuat keputusan, sebagai contoh guru meminta siswa untuk menceritakan aktifitas di rumah.[7] Lalu pada kegiatan visual guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengunakan video dan penjelasan secara visual, di beberapa kegiatan guru juga memberikan kegiatan motorik seperti membuat prakarya dan pembuatan karya seni. Pada aspek emosional tampak ketika siswa atusias ketika guru memberikan media pembelajaran yang menarik.

Dalam model pembelajaran siswa tunalaras, metode pembelajaran pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah, pemberian tugas dan diskusi. Guru pendamping khusus

melakukan pendekatan individual serta menerapkan pemberian reward dan punishment. Materi pembelajaran siswa tunalaras sesuai dengan kurikulum yang dipakai sekolah, yaitu kurikulum 2013 yang telah disederhanakan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa tunalaras. Pelaksanaan evaluasi siswa tunalaras sama seperti siswa lainnya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, tugas dan fungsi wali kelas dan guru pendamping khusus belum sesuai dengan konsep pendidikan inklusi, hal ini dikarenakan tugas gurup pendamping khusus yang memegang penuh siswa tunalaras dalam pembelajaran dan wali kelas hanya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa reguler. Seharusnya wali kelas dan guru pendamping khusus melakukan kolaborasi dalam pembelajaran di kelas, karena tugas gurupendamping khusus membantu wali kelas mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, bukan memegang sepenuhnya siswa berkebutuhan khusus. [8]Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa tunalaras berupa tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan guru adalah dengan cara penokohan dan konsistensi dalam penerapan peraturan, kemudian tindakan kuratif yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pengingatan dan pemberian nasihat.

Evaluasi

Siswa tunalaras mengikuti ujian di kelas bersama siswa lain tetapi mengerjakan soal yang dibuat oleh tim guru pendamping khusus. Evaluasi non akademik tidak dilakukan secara tertulis tetapi melalui observasi selama mendampingi siswa tunalaras. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan menyampaikan bahwa: Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak tunalaras. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tergantung terhadap kurikulum yang dipakai disekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka sistem evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunalaras. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik cara.

Hambatan yang dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping siswa *tunalaras* faktor penghambat dalam

penelitian ini diantaranya saat siswa *tunalaras* menjadi rewel atau susah diatur dan sikap siswa *tunalaras* yang mudah berubah-ubah saat proses pembelajaran di kelas, membuat situasi pembelajaran tidak kondusif. Hal ini didukung oleh teori bahwa: "Kecerdasan Interpersonal yang kurang, menjadi penyebab tingkah laku tidak diterima secara sosial. Orang-orang yang kecerdasan Interpersonal rendah cenderung kurang peka, tidak peduli, egois dan menyakiti perasaan oranglain. Bahkan bisa menunjukan perilaku-perilaku anti sosial yang agresif"

Misal pada FN yang menjadi penghambat dalam mendampinginya ialah saat ia tidak mau menjawab apa yang guru tanyakan, ia tetap diam dan tidak mau melakukan apa-apa, kemampuannya dalam pemecahan masalah pada pelajaran yang diberikan juga sangat kurang padahal kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar serta tujuan utama pengajaran, sehingga sangat penting untuk anak tunalaras agar memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan baik.. Kondisi ini menyulitkan guru dalam melakukan bimbingan kepadanya karena ia tidak mau di bujuk, FN tetap duduk diam dan tidak mau melakukan apa-apa. Dalam kondisi seperti ini guru pembimbing segera menghubungi pihak orang tua dan menanyakan apa yang terjadi sebelum FN berangkat ke sekolah, hal ini dilakukan untuk mencari tahu faktor yang menyebabkan FN tidak bersemangat di sekolah.

Faktor hambatan guru dalam mendampingi siswa *tunalaras* selnajutnya adalah pada sikap anak yang rewel, sulit diatur, mudah marah dengan alasan yang sepele, tidak mendengarkan guru, tidak berkonsetrasi dalam pembelajaran, suka mengeluh, suka menangis, tidak menjawab pertanyaan guru, suka melamun dan menyendiri serta lain sebagainya. Sikap-sikap ini merupakan hambatan bagi guru pendamping dalam memberikan pendampingan kepada siswa *tunalaras*. Karena membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk dapat menstabilkan kembali kondisi anak. Misal anak yang sedang menangis atau rewel tidak mudah mengembalikan kondisi stabil anak agar mau kembali belajar dan memerlukan waktu yang lama untuk menstabilkan kondisi anak kembali dan hal ini membuat proses pembelajaran menjadi terhambat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam persiapan pembelajaran bagi siswa tunalaras, sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan

asesmen dilakukan sebelum siswa memulai pembelajaran.

2. metode pembelajaran pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah, pemberian tugas dan diskusi. Guru pendamping khusus melakukan pendekatan individual serta menerapkan pemberian reward dan punishment.
3. Sistem dukungan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa tunalaras, berupa pengembangan SDM, program layanan pengembangan kebutuhan khusus, dan pengadaan sarana dan prasarana.

REFERENSI

[1] A. A. Saputri, D. P. Khusus, F. I. Pendidikan, and U. P. Indonesia, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras," *Jassi Anakku*, vol. 19, no. 2, pp. 51–58, 2018.

[2] R. Fernandes, "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif," *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 4, no. 2, p. 119, 2018, doi: 10.24036/scs.v4i2.16.

[3] "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 7, no. 2. 2012, doi: 10.21831/jpk.v7i2.774.

[4] A. Mahabbati, "Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)," *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 7, no. 2. pp. 52–63, 2010.

[5] D. L. Zakia, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi," no. November, pp. 110–116, 2015.

[6] N. Latifah and A. Supena, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.556.

[7] Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 3, no. 1, pp. 68–71, 2016.

[8] H. K. Sulistyadi, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo," *Kebijak. dan Manaj. Publik*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2014.